

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PGSD UNTUK MEWUJUDKAN GURU YANG BAIK**

**Oleh: Sigit Dwi Kusrahmadi**

### **Abstraks**

Persepsi masyarakat terhadap guru SD di pedesaan sangat negatif, betapa tidak. Guru SD sekolah pinggiran (bukan SD Inti) di pedesaan berangkat agak siang karena perjalanan jauh, sepulang dari sekolah langsung pergi ke sawah untuk mencari rumput buat ternaknya sekaligus melihat perkembangan tanaman padi atau *pola wija* yang menjadi penopang hidupnya. Pulang agak sore menjelang magrip, pergi mandi, makan sore, melihat TV (televisi) sekedar hiburan dan karena badan sudah lelah kemudian tidur. Mengajar di sekolah sekedar membawa buku pelajaran, mungkin tidak pernah persiapan dan hanya sekedar legal formal mengisi pelajaran di kelas untuk memenuhi tugas karena dibayar negara. Hasil UAN di SD pinggiran (bukan SD Inti) pedesaan sudah dapat diduga, NEM (nilai eptanas murni) skor nilai 16 sudah dianggap tinggi dalam satu kelas, karena selebihnya angka berkisar antara 11 – 15 (Dr. Hartoyo, 2009).

SD pinggiran (bukan SD Inti) di perkotaan pun tidak jauh berbeda, meskipun keadaannya tidak separah di pedesaan. Penulis pernah menemukan, ada guru yang tidak mempunyai komitmen mengajar; pagi-pagi guru sudah berbelanja sayuran ke pasar dan kemudian meraciknya di sekolah, sedang murid-murid dibiarkan berlari-lari dan sebagian murid justru membantu guru. Menurut Wisnugiyono, seorang peneliti pendidikan mengatakan; meskipun guru telah disertifikasi dan memperoleh tunjangan khusus, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan kinerja guru tidak jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya (Wisnugiyono, 2009).

Dengan melihat data dan kenyataan tersebut di atas PGSD (pendidikan guru sekolah dasar) sebagai institusi formal, bertanggung jawab untuk mendesain calon guru SD yang memiliki komitmen mengajar, profesional di bidangnya, dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi calon guru SD adalah pilihan yang tepat dan mendesak untuk diberikan pada mahasiswa PGSD.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Mahasiswa PGSD

### **Pendahuluan**

Berita nengembirkan bahwa semenjak guru SD (sekolah dasar) diperhatikan kesejahteraannya, dan kebijakan pemerintah akan melakukan pengangkatan guru SD secara masal, maka masyarakat merespon secara positif dengan mengirimkan anaknya yang terbaik untuk menjadi guru SD, dan menurut Rektor UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) skor nilai tertinggi seleksi mahasiswa baru ditempati oleh mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) setelah skor mahasiswa kedokteran (Rahmad Wahab, 2009).

Bibit unggul di atas harus digarap dengan serius agar menghasilkan guru-guru yang *exellent*, berkualitas, profesional dan mempunyai didikasi yang tinggi terhadap siswa SD sehingga dapat menghasilkan pencerahan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu calon guru SD harus didik dengan baik dipersiapkan dengan saksama sehingga mampu menyesuaikan perubahan di era globalisasi, seperti diungkapkan oleh Rahmad Wahab dalam Yogya TV 30 April 2010 pukul 21.00 ” Calon guru SD (mahasiswa) yang ideal harus menguasai bahasa Inggris, mandiri, percaya diri dan berjiwa pengusaha sehingga dapat bersaing di pasar bebas”, hal ini

diungkapkan dalam konteks UNY menjadi *World Class University* (WCU). Sedang menurut Umi mahasiswa PGSD; guru SD ideal adalah pendidik yang mampu memberi contoh pada peserta didik, karena anak SD dalam konteks pembelajaran masih meniru contoh kongkrit yang dilakukan oleh gurunya (Wawancara, 3 Mei 2010).

Guru SD yang ideal menurut Agus Pramusinto (Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2010;1) mengatakan bahwa guru yang baik jika dapat merapkan untuk peserta didiknya "bermain sambil belajar", unsur bermain harus lebih dominan, tetapi digunakan dalam kerangka belajar. Anak-anak hanya didorong gemar membaca-membaca, tetapi tidak perlu ada ulangan. Setiap anak SD didorong setiap hari harus meminjam buku, sehingga selama 1 tahun dapat membaca 200 judul buku. Pembelajaran di sekolah adalah *celebrating learning* (merayakan belajar), pembelajaran adalah suatu yang dinikmati bukan menjadi beban. Sedang menurut Dr. Supriyadi guru ideal adalah guru yang selalu Inspiratif dalam pembelajaran karya dan petuahnya tetap hidup dalam diri siswanya, kolega dan sahabatnya dan memperhatikan peserta didiknya dengan baik (KR, 2 Mei, 2010: 23). Menurut Novi Maesaroh mahasiswa PGSD mengatakan "mahasiswa PGSD yang ideal adalah mampu mengembangkan ide kreatif dan inovasinya, mengembangkan potensi (talentanya) dan mampu mengembangkan pemikirannya dan memiliki sikap kritis yang dapat dituangkan dalam penelitian pendidikan di SD sehingga menjadi ahli pendidik di masa mendatang (Reality Magazine, 2010: 1).

Calon Guru SD yang ideal menurut Pakar pendidikan (dosen PGSD) T.Wakiman mengatakan bahwa "personal tersebut harus melakukan inovasi tiada henti, senantiasa meng *ubgrade* diri (memperbaiki diri), tidak elergi terhadap perubahan, senantiasa banyak membaca tentang perkembangan pendidikan, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pendidikan sehingga tidak ketinggalan zaman. Guru SD harus memiliki wawasan yang luas memahami, menganalisis, memberi solusi masalah isu-isu yang *uptudate* sesuai dengan kapasitasnya sebagai guru yang ideal sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal di bidang pendidikan (Wawancara, 3 Mei 2010).

Namun demikian dalam kenyataannya, mebentuk calon guru SD yang ideal tidak seperti membalikkan tangan, semuanya menjadi baik dan sempruna. Penulis menemukan kasus-kasus; ada mahasiswa PGSD yang hidupnya tidak tertib; sering datang terlambat, perokok berat, suka minum-minum, melanggar nilai-nilai moral, malas membaca- menulis artikel dan semuanya ini harus diperoses, dibentuk agar menjadi calon guru yang baik. Dalam membentuk calon guru tidak kalah pentingnya peran dosen pembimbing, ketua asrama, pejabat berwenang, peraturan akademik dan semua unsur harus diberdayakan secara sinergis melalui norma yang ada dan

pemberian penghargaan pada mahasiswa yang berprestasi, pemberian sanksi bagi pelanggar norma sehingga calon guru SD terbentuk oleh lingkungannya.

Dalam konteks pembangunan menyeluruh membangun sumber daya manusia khususnya calon guru SD untuk membentuk watak yang baik, harus lebih diutamakan melalui proses pendidikan. Pembentukan akhlak mulia atau watak yang baik, sangat penting sekali seperti dalam ungkapan ” *knowalge is power but character is more* ”. Arti ungkapan tersebut di atas maksudnya; bahwa pengetahuan adalah kekuatan suatu bangsa tetapi watak melebihi dari kekuatan pengetahuan, sehingga watak manusia menepati prioritas utama.

Konsep pembentukan watak ini hampir setiap sekolah, institusi pendidikan mempunyai slogan-slogan, visi-misi, ungkapan-ungkapan, jargon, *sesanti*, tekad, moto, yang kesemuanya mempunyai tujuan untuk membentuk watak yang baik sebagaimana didesain oleh arsitek, perencana pendidikan, pakar watak, *stake holder*, dengan segala indoktrinasinya. Pada umumnya tempat institusi pembentuk peserta didik memiliki slogan sesuai dengan watak yang diharapkan; seperti di UNY memiliki ungkapan ”**bernurani-cendekia-mandiri**”. Slogan atau jargon diungkapkan, diciptakan untuk memebentuk watak yang baik sesuai dengan visi lembaga dan jiwa zaman yang sedang dihadapi sebagai dinamika kehidupan.

### **Pengertian Karakter**

Dalam Webster’s Dictionary, pengertian kata karakter berarti ”*the aggragate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the cualities or peculiarities of a person or thing*”. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; **keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan** (Tan Giok Lie, 2007; 37). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai **stuktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbaut baik.**

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala

sesaat, melainkan **tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah**. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

Karakter mahasiswa PGSD diharapkan seperti uraian di atas mempunyai didikasi, pengabdian, rela berkorban, profesional dan memiliki kebiasaan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sebagai calon pendidik untuk kepentingan pembelajaran di sekolah dasar.

### **Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PGSD**

Dalam usaha membentuk karakter mahasiswa PGSD perlu memahami visi institusi PGSD yaitu; menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kemampuan dan kewenangan sebagai guru Sekolah Dasar yang unggul dalam pendidikan kepribadian anak dan mampu mengembangkan konsep-konsep pendidikan dasar literasi yang berwawasan kebangsaan dan budaya Indonesia dalam perspektif global. Sedangkan misinya adalah :

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan profesional di bidang pendidikan dasar.
- b. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni (IPTEKS) dalam pendidikan dasar.
- c. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat kepada *stakeholders* dalam bidang pendidikan dasar.

Adapun Tujuan dibentuknya Prodi PGSD adalah

- a. Menghasilkan calon guru Sekolah Dasar yang memiliki keahlian dan kecakapan sesuai standar kompetensi lulusan S-1 PGSD.

- b. Mengembangkan IPTEKS menuju terwujudnya pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia lebih berkualitas.
- c. Menerapkan IPTEKS pendidikan dasar yang berorientasi pada terwujudnya manusia dan masyarakat yang berwawasan kebangsaan Indonesia, cendekia, mandiri dan bernurani. Sedang Sasaran dan Strategi Pencapaiannya adalah;
  - a. Menghasilkan calon guru Sekolah Dasar yang profesional.
  - b. Meningkatkan kualitas guru Sekolah Dasar di Indonesia.
  - c. Menghasilkan karya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni (IPTEKS) dalam pendidikan dasar.
  - d. Memberikan sumbangan kekayaan intelektual dalam bidang pengembangan pendidikan dasar.
  - e. Menghasilkan produk layanan pengabdian kepada *stakeholders* dalam bidang pendidikan dasar.
- f. Meningkatkan kepedulian *stakeholders* pada proses peningkatan kualitas pendidikan dasar. (Dirjen Dikti: Pengisian Borang PGSD, 2009; 3-7)

Setelah melihat visi, misi dan tujuan Prodi PGSD maka lembaga secara bersinergis dengan perangkat yang ada berusaha mewujudkan tujuan tersebut di atas sehingga dapat memenuhi sasaran yang telah direncanakan. Peran prodi PGSD bersama-sama dosen berusaha memenuhi tujuan istitusi sehingga dapat menghasilkan guru PGSD yang ideal, atau memiliki karakter yang baik dan handal dalam era globalisasi.

Menurut H. Afandi Ketua Asrama UPP1 UNY mengatakan, institusi keguruan jika hendak membentuk karakter calon guru yang baik harus menerapkan disiplin tinggi seperti akademi militer. Calon guru harus dididik dengan disiplin tinggi, dalam berasma; diharuskan makan bersama, kegiatan bersama, belajar bertanggung jawab, berpenampilan standar guru, *performence* mencerminkan sikap, pikiran dan perilaku guru yang sempurna dan ideal atau seperti zaman kejayaan SPG (sekolah pendidikan guru setingkat SMA) (Wawancara, 3 Mei 2010). Usaha pembentukan karakter guru harus ditanamkan bahwa calon guru adalah sosok agen perubahan sosial (*agent of change*) yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga yang sedang duduk di bangku sekolah dasar. Tugas calon guru adalah melakukan perubahan sepanjang masa, meningkatkan kualitas pembelajaran, melakukan pembelajaran sepanjang hidup sehingga tercapai profesionalisme guru. Calon guru yang ideal harus menguasai pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, PAKEM (pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan), pembelajaran kreatif dan produktif, pembelajaran integratif berbasis nilai kemanusiaan, budaya dan *soft skills* (ketrampilan hidup), memanfaatkan ICT (*e-learning* atau pembelajaran berbasis eelektronika) dan aneka sumber belajar. Calon guru ideal harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Jati diri Seorang Guru, 2010; 15).

Dalam membentuk karakter sesuai visi, misi dan tujuan Institusi PGSD menurut H. Sujati dosen PGSD; calon guru SD pada tataran pemahamannya harus dibawa sampai memasuki

tataran bereligi, artinya nilai agama sudah mencapai titik puncak religius dan mengimplementasikan dalam kehidupan sebagai ibadah nyata tidak mengharapkan pamrih diberi gaji berapa, tetapi dengan tulus ingin memajukan dunia pendidikan khususnya di SD. Personal yang telah mencapai tingkat religius ini harus diusahakan dan dibentuk sehingga sekat-sekat agama atau lintas SARA (suku antar golongan ras dan agama), materi bukan menjadi penghalang dalam berkarya tetapi nilai-nilai universal dalam kehidupan disosialisasikan kepada peserta anak didik agar menjadi warga yang baik.

Pendapat di atas mendapat dukungan oleh Sri Yuni seorang mahasiswa PGSD UT (Universitas Terbuka) yang mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik harus menerima kecerdasan spritual tingkat tinggi untuk menjadi manusia sempurna. Oleh karena kecerdasan spiritual akan memberi dorongan, motivasi, bertahan dalam kesulitan, pengendalian diri, rela berkorban, mempersembahkan yang terbaik, tidak banyak tuntutan, mengucap syukur dalam segala hal, mengasihi tanpa pamrih sehingga visi, misi institusi dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata untuk kemajuan pendidikan di sekolah dasar (Wawancara, 2 Mei 2010).

Menurut Dr. Hartoyo pengamat pendidikan; dalam membentuk karakter calon guru SD, diperlukan kehendak, pikiran, perasaan yang bersumber dari roh yang baik. Kehendak, perasaan, dan logika dalam koridor jiwa harus mau dibentuk menjadi manusia yang ideal melalui dialog dengan dirinya, dialog dengan norma yang berlaku dan menurut perintah yang telah didesain oleh *stakeholders* untuk mencari kesempurnaan dalam pelayanan pengabdian di bidang pendidikan. Calon guru harus mau dikoreksi oleh seniornya, mengoreksi diri melalui refleksi berulang-ulang untuk mencari jati diri, panggilan nurani sebagai aktualisasi diri membentuk karekter secara total dalam kehidupan pengabdian.

Dalam pembentukkan karakter calon guru SD harus *murad sariro ing ngarso wani rumongsa melu handarbeni, romungsa melu hangrungkebi*. Artinya calon guru SD melihat kenyataan hidup, melihat diri sendiri dan lingkungannya menghasilkan paggilan nurani untuk mengabdikan pada bangsa dalam wujud mnecerdaskan anak SD, merasa memiliki, menggugah jiwa untuk tampil *all out* dalam memajukan pendidikan SD. Calon guru SD harus memiliki jiwa patriotisme memberi kehidupan terbaik, waktunya, uangnya, hartanya bahkan nyawanya yang tak ternilai dicurahkan bagi kemajuan pendidikan di sekolah dasar sebagai wujud aktualisasi diri. Dr. Chrismarantika mengatakan bahwa; dalam mewujudkan pengabdian sebagai *servant (pelayan)*, hamba (pengabdian) di SD tidak mengharapkan upah atau imbalan berwujud apapun. Oleh karena sudah dipercaya sebagai calon pendidik itu merupakan anugerah yang tidak ada taranya, sehingga pelayanannya tulus, tanpa pamrih, memeberi yang terbaik sampai **ambang batas toleransi absolut** dalam bentuk mengabdikan untuk mengembangkan sekolah dasar. Hal ini harus dilakukan

dengan segenap hati, jiwa, sepenuh akal budi dan dengan segala kekuatan sebagai bagian komitmen aktualisasi diri dan wujud implementasi bekerja secara maksimal.

Pembentukan karakter menempati prioritas utama bagi bangsa ini, Romo Manguwijaya mengatakan; calon guru SD harus memiliki karakter yang baik **meskipun mlarat ning ningrat** artinya seorang calong guru SD siap hidup sederhana tetapi memiliki jiwa mulia menyiapkan sumber daya manusia lebih banyak untuk kepentingan orang miskin (Sindunata, 1999: 279). Konsep Romo Mangun juga diterjemahkan oleh muridnya Pujiyono, Kajur PGSD Sanatadarma yang mendesain mahasiswa PGSD dengan sungguh-sungguh agar memiliki karakter baik; sejak semester I diterjunkan langsung di SD Kanisius dengan memahami, menganalisis dan mengadopsi karakter seniornya (Romo Mangun) agar berjiwa pelayan sehingga lulusannya mempunyai nilai jual. Hal yang sama dilakukan Daniel Alexander pemilik yayasan Pusat Pelayanan terpadu (PESAD) dengan mendirikan 54 SD di Papua, membentuk karakter guru SD dengan memiliki karakter kasih, memberikan segalanya, hidupnya untuk yang dilayani (Kick Andy, April 2010). Rony pekerja LSM (lembaga swadaya masyarakat) pembentuk karakter guru yang terutama adalah menanamkan nilai multikultural untuk perdamaian dan meminimalisasi konflik, memiliki komitmen pelayanan, keberanian mengendalikan diri dan mentaati aturan lembaga yang berlaku (Wawancara, 5 Mei 2010). Nilai-nilai pembentuk karakter di atas harus didukung oleh kebijakan pemerintah, sudah saatnya pemerintah meninggalkan paradigma lama ke paradigma baru dan harus meninggalkan aliran (mazab) sistem pendidikan Inggris diadopsi Amerika Serikat dengan *profet oriented*, mengati dengan model kontinental yang berlaku di Eropa Barat sehingga sekolah tidak perlu membayar seperti di Jerman dengan mengedepankan nilai-nilai humanis dan kemartabatan manusiawi (Tajuk Rencana Kompas, 5 Mei 2010).

Dalam usaha membentuk karakter mahasiswa, keluarga memiliki peran penting membentuk watak mahasiswa PGSD. Oleh karena dalam keluarga peserta didik mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Geerts mengemukakan bahwa melalui pengalaman keluarga mahasiswa memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang memungkinkan bertindak sebagai orang dewasa dalam masyarakatnya. Penelitian Baumrid dan Chen menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendampingan yang memandai, penelitian Zevalkink menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia kurang memberi dorongan emosional, kurang menghargai kemandirian putranya, cenderung menekan pada perilaku moral.

Dalam usaha mentarsfer nilai-nilai pembentuk karakter digunakan **pendekatan dan metode** pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang jiwa mahasiswa. Menurut Habibah (Habibah, 2007: 1) dalam sosialisasi pendidikan karakter dapat digunakan pendekatan

**indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku dosen.** Keempat pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi keondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan di atas juga diharapkan dosen mengetahui karakteristik mahasiswa apa korelik, flakmatik, sanguinis, melangkolis, atau perpaduan di antara karakter yang ada, maupun kondisi lingkuang keluarganya, dan seorang dosen harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga lingkungan kondusif untuk pembelajaran karakter (Sri Rumini, 1995: 19-20).

Pendekatan indoktrinasi dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik. Sedang pendekatan klasifikasi nilai pembentuk karakter, dengan cara penalaran dan ketrampilan. Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati, dan pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, baca kitab suci, berpuasa, berterima kasih. Pendekatan **habitus** diharapkan dapat merubah perilaku mahasiswa PGSD memiliki karakter yang baik (Ambarwati, 2007: 1).

Keberhasilan pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan karakter di China patut kita tiru. Pendidikan karakter generasi penerus China berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada karakter akhlak (**implementasi nilai**) melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik, sehingga menghasilkan karakter yang baik bisa terukir menjadi *habit of the mind, habit of the hart, habit of the hands* (Google Pendidikan Karakter, 2007: 1). Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak cocok hanya menekankan pada aspek kognitif saja, hal ini dapat membunuh karekater peserta didik. Namun pendikan karakter bagi calon guru harus disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia; intelektual, karekater, estetika, dan fisik dan dalam koridor pembelajaran nilai pembentuk karakter yang menyenangkan (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 203: 8).

Dalam membentuk karakter diperlukan pemimpin pembentuk karakter yang kuat, karena peradaban yang besar dibentuk oleh pemimpin kuat sebagai fasilitator terbangunnya individu dan komunitas berkarakter. Pemimpin sebagai reformator yang memiliki integritas seperti Musa, Raja Daud, Isa Almasih, Mahadma Gandhi, Martin Luterking Jr, Gus Dur, YB Mangunwijaya. Segala sesuatu jatuh dan bangunnya karakter generasi penerus yang baik tergantung pemimpinnya (dosen, instruktur, orang tua pendampingnya). Unsur kepribadian pemimpin yang paling menentukan adalah karakter yang berintegritas. Pembentukan karakter adalah sesuatu yang normatif, meskipun prosesnya sepanjang hidup. Pembentukkan karakter tidak hanya menyentuh aspek koqnitif, tetapi sisi hati dan komitmen. Keduanya menjadi syarat untuk mengembangkan



karakter dan identitas moral individu. Dengan cara ini karakter pemimpin (dosen, pendamping) akan nampak dalam kehidupan mahasiswa PGSD yang telah terbentuk karakternya.

### **Membentuk Karakter Calon Guru SD**

Pembentukan karakter terjadi karena dua unsur yaitu faktor endogen dan eksogen; faktor endogen secara psikologis manusia memiliki karakter bawaan seperti sifat-sifat kolerik, sanguinis, flagmaitik dan melankolis. Namun demikian tidak menutup kemungkinan tiap individu mempunyai gabungan di antara karakter model-model yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Karakter bawaan ini bisa dibentuk menjadi karakter ideal melalui pendidikan sejak masa muda, sehingga menghasilkan watak yang baik sesuai dengan nilai-nilai diharapkan oleh komunitas dan jiwa zaman.

Faktor eksogen atau pengaruh dari luar bisa berupa pengaruh keluarga, pendidikan formal, non formal dan masyarakat yang melingkupi kehidupan personal. Melalui kehidupan lingkungan individu dibantu lewat interaksi dinamis yang saling mempengaruhi. Interaksi dialektis dinamis, ini akan menghasilkan manusia yang selalu siap menghadapi perubahan jaman khususnya bagi anak usia dini.

Secara sosiologis kehidupan manusia dalam berinteraksi dipengaruhi oleh konsep internalisasi dan eksternalisasi, maksudnya ketika anak usia dini dilahirkan dalam keluarga, individu ini harus mempelajari bahasa lingkungan dan memasukkan kenyataan eksternal menjadi kenyataan satu dengan dirinya. Bahasa sebagai kenyataan eksternal masuk ke dalam diri anak usia dini dan menjadi kenyataan internal. Proses memasukkan kenyataan eksternal ke dalam dan menjadi kenyataan internal, disebut internalisasi (Robert MZ Lawang, 1986: 22). Jadi dalam pembentukan karakter mahasiswa PGSD dipengaruhi oleh lingkungan dan calon guru SD memberi respon untuk menerima pengaruh dari luar.

Pembentukan karakter yang paling efektif jika dimulai dari lingkungan keluarga dan diterapkan masa muda. Masa muda mencakup tahun-tahun pertama kehidupan, khususnya periode lima tahun pertama. Pada periode awal terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, moralitas anak bersifat *heteronomos*; moralitas individu dibentuk oleh norma yang ditanamkan oleh personal dari luar dirinya yaitu mereka yang berhubungan paling dekat dengannya, terutama lingkungan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak.

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam

masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran, teman bermain memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai yang membentuk karakter. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai pembentuk karakter agar berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada peserta didik dengan memberi **keteladanan secara langsung** seperti sebagaimana seharusnya. (Parjono, 2005: 1).

Transfer nilai untuk membentuk karakter kepada peserta didik juga dapat digunakan dengan metode secara **moderat** (ada 3 pola asuh: **Otoriter, Demokratis, Permisif** atau **tidak dikontrol**) karena didunia ini tidak ada sistem yang sempurna. Oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri untuk mewujudkan karakter ideal. Berdasarkan penelitian Lewin dkk (Gerungen, 1987; 84) pendidikan yang diasuh secara **otoriter** cenderung mempunyai karakter dengan ciri- ciri menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya, disamping itu mempunyai sikap keagresipan, cemas dan mudah putus asa. Sedang pendidikan dengan pola asuh **demokratis** menghasilkan karakter dengan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan.

Pola asuh demokratis bersifat dua arah dalam bentuk dialog, namun keputusan terakhir tetap di tangan kepala keluarga. Dalam pola asuh ini pendapat anak didengarkan dan dihargai. Apabila pendapatnya baik benar, rational, mempunyai argumen kuat orang tua akan menerima pendapatnya. Hubungan mahasiswa dan dosen penuh kehangatan. Mahasiswa yang didik dengan pola ini akan penuh percaya diri dan terbuka dikoreksi bila melakukan kesalahan, serta lebih bertanggung jawab karena dipercaya dosennya. Dengan pola asuh demokratis, dosen hadir sebagai teladan yang berkomunikasi dengan mahasiswanya.

Pendidikan dengan pola otoriter menghasilkan karakter peserta didik dengan ciri-ciri makin tidak taat, sikap menunggu, tidak melakukan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri takut. Sedang sikap dosen yang **permisif** ; kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada, peserta didik diberi kesempatan untuk berbuat bebas untuk memenuhi keinginannya. Jadi pola asuh dosen berpengaruh terhadap karakter mahasiswanya.

Pendekatan yang ideal dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan menggabungkan pendekatan jalan tengah maksudnya menggabungkan pendekatan permisif dan pola asuh otoritatif. Senior atau dosen berusaha menyeimbangkan antara wibawa dan pikiran, antara kontrol dan dorongan, antara peraturan dan ketaatan, antara hak dan minat senior dan hak minat junior. Peserta didik yang didik secara otoritatif akan bertumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, bermotivasi tinggi, ramah, bermoral, kooperatif, bergaul luas, percaya diri

karena mempunyai harga diri yang luas (Tan Giok Lie, 2007; 43). Dosen yang baik akan memberi kecenderungan mahasiswanya memiliki karakter yang baik pula, sebab buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya; peserta didik akan mempunyai kecenderungan memiliki transfer karakter dari seniornya yang mengasuhnya

Sosialisasi nilai-nilai pembentuk karakter harus diberikan kepada anak usia dini, karena anak usia dini sebagai generasi penerus kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Pendidikan karakter bisa disosialisasikan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan akan lebih efektif lagi jika melalui peraturan formal, dan para guru wajib mengintegrasikan dalam mata pelajaran sekaligus memberi keteladanan dalam karakter yang baik. Pemerintah sebagai lembaga formal juga wajib menyensor tayangan TV yang menampilkan gambar-gambar atau cerita yang mengakomodasikan bentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik (*good care* atau *good citizen*) dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial, membuat aturan hukum yang kondusif untuk kebaikan dan nilai-nilai moral demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kasih yang baik, anti diskriminasi, inklusifisme, humanisme, pluralisme, kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan, kebangsaan, kebhinekaan, multikultural, nasionalisme, demokrasi dan demokratisasi yang bersumber pada nilai-nilai agama sebagai paradigmanya.

Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang kontraproduktif dalam masyarakat Indonesia. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan generasi penerus dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan hal yang negatif dan dapat membangun kehidupan secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai moral agama sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud perdamaian abadi anti kekerasan.

Generasi tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dalam norma yang berlaku dan mengajarkannya untuk membentuk karakter, sehingga peserta didik tidak merasa disitir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran seniornya, maka hidupnya akan berhasil atau memiliki **karakter yang baik** (LAI; 2006; 754), sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai dengan cara **memodelkan**, dengan asumsi bahwa Orang tua (*panutan*) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan,

maka harapannya akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan nilai untuk membentuk karakternya. Oleh karena itu dosen harus mengajar nilai-nilai dan norma berulang-ulang kepada mahasiswa dan **membicarakannya tersus menerus**. Nilai dan norma harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai untuk membentuk karakter (LAI, 2003: 200). Dalam mengemplementasikannya pada kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, budaya kerja sebetulnya telah dibantu dengan Etika untuk membentuk **karakter ideal** sehingga tidak perlu ragu-ragu untuk bertindak yang benar untuk membentuk karakter calon guru yang baik (J. Verkulyl, 1985.: 23).

Dalam usaha transfer nilai juga diperlukan tidak hanya difokuskan pada isi nilai, tetapi lebih dipentingkan dalam proses nilai, maksudnya proses bagaimana seseorang sampai pada suatu pemilihan nilai pembentuk karakter (Parjono, 2005: 2).

Prinsip pembelajaran karakter merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik melakukannya, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai itu telah menjadi bagian dari hidupnya.

Dalam pembelajaran nilai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan siswa dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan (*habit*) dan akhirnya menjadi budaya. Atau akhirnya menjadi **karakter** yang menjadi bagian dari hidupnya.

Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran karakter sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Dosen yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai pembentuk karakter, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Dosen sebagai panutan yang memberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan

mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai yang telah diterima dan dilakukan oleh mahasiswa PGSD calon guru.

### **Penutup**

Pembentukan karakter sangat tepat dan harus dimulai sejak junior. Pembentukan karakter mahasiswa PGSD paling tepat dilakukan instruktur berpengalaman, dosen dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan mahasiswa. Pendidikan nilai yang diberikan pada mahasiswa, akan mengembangkan suara hati peserta didik akan lebih kuat dan peka terhadap lingkungan. Calon guru SD lebih mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang telah membentuk karakternya. Efektifitas pembentukan karakter mahasiswa PGSD sangat bergantung pada komitmen dosen pembimbing, yang menyadari bahwa tugas institusi membentuk mahasiswa PGSD agar memiliki karakter yang baik.

Setiap dosen dan pejabat PGSD harus menyadari dan memiliki tanggung jawab. bahwa semua civitas akademika mendapat amanah dan harus berkomitmen seumur hidup untuk menumbuhkan kembangkan karakter yang baik bagi mahasiswa PGSD. Orang tua mahasiswa juga dipanggil untuk memiliki komitmen seumur hidup sebagai agent perubahan sesuai dengan panggilannya. Dosen senior mempunyai posisi strategis sebagai pemimpin sepatutnya berkomitmen dalam mengembangkan dan menampilkan karakter-karakter yang ideal; luhur baik dan cinta terhadap sesamanya. Pemimpin dipanggil untuk memiliki dampak luas untuk mempersiapkan Calon guru SD dalam konteks mempersiapkan generasi muda yang lebih baik.

Pentingnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan politik pendidikan, yang sudah saatnya tidak mengkomersialisasikan pendidikan seperti di Amerika tetapi harus merubah kembali orientasi ke humanisme religius, membangun peradaban lebih baik yang akan mempengaruhi karakter bagi calon guru SD. Kebijakan politik pendidikan harus dijabarkan dalam tataran UU dan implementasinya pada tataran fraksis lebih oprasional, yang kondusif bagi pembangunan karakter bagi calon guru SD.

Pesan penulis bagi pakar pendidikan SD, perlu dikaji ulang kebijakan politik pendidikan dasar agar melahirkan calon-calon guru SD yang memiliki karakter ramah dalam pembelajaran terhadap anak SD seperti terjadi di sekolah dasar Eropa dan di adopsi oleh Romo Mangunwijaya, sehingga ke depan akan melahirkan manusia Indonesia yang humanis dalam membangun peradaban bangsa lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrik, Menejemen Komunikasi Lintas budaya di Tengah dinamika dan Perubahan Global, *Kedaulatan Rakyat*, 10 Desember 2009:
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003. *Quantum Learning*. Jakarta.
- Bruce H. Wilkinson. 1994. *Teaching With Style*. Temukan Apa yang murid Anda ingini
- Budi Istanto, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Dirjen Dikti: *Pengisian Borang PGSD*, 2009
- Eomi Toufiqoh, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral*, Yogyakarta: FBS, UNY.
- Habibah, *Pendekatan transfer Nilai*, FIP, UNY. 2007.
- Hendrowibow, I. 2007. "Pendidikan Moral", Majalah *Dinamika*, FIP, UNY.
- Jati diri seorang guru, *Google Internet*, hari Selasa, 4 Mei 2010.
- LAI, 2003, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pengisian Borang PGSD (FIP UNY, 2010).
- Sindunata, 2009. Mengenang YB Mangunwijaya "Pergulatan Intelektual Dalam Kegelisahan". Yogyakarta: Kanisius.
- Tan Giok Lie. 2007. *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI.

### Surat Kabar dan Majalah

- Agus Pramusinto, Publik Opini Pendidikan, *Kedaulatan Rakyat*, 2 Mei 2010
- Novi Maesaroh, Penelitian Pendidikan untuk Mahasiswa PGSD, *Reality Magazine*, 2010
- Tajuk Rencana Kompas, 5 Mei 2010
- Supriyadi Dr., Penghormatan kepada Dosen Senior, *Kedaulatan Rakyat*, 2 Mei 2010

### Televisi

- Kick Andy, April 2010. Metro TV,
- Rahmad Wahab, Mei 2010. Yogya TV

### Wawancara dengan:

- Afandi, H. S.Pd. pada tanggal 3 Mei 2010.
- Crismarantika, Dr. 2009. Dalam Orasinya tentang Pendidikan. Yogyakarta: GKN Babarsari.
- Hartoyo, Dr. pada tanggal 2 Mei 2010
- H. Sujati, M.Pd. pada tanggal 3 Mei 2010
- Pujiyono, M.Pd. pada tanggal 24 April 2010
- Rony. pada tanggal 5 Mei 2010
- T. Wakiman, M.Pd. pada tanggal 3 Mei 2010
- Sri Yuni, pada tanggal 2 Mei 2010

### Biodata Penulis:

Sigit Dwi Kusrahmadi, lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1957, menyelesaikan S-1 di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UGM, dan menyelesaikan S-2 Sospol Ketahanan Nasional UGM. Sejak tahun 1987 mengajar di MKU dan tahun 2003 pindah di Jurusan Pendidikan Dasar dan Prasekolah (S-1 PGSD) FIP UNY. Aktif menulis diberbagai Majalah Ilmiah di UNY.

